

# Hijau Bumiku



**IAARD**  
**PRESS**

Indonesian Agency for Agricultural Research and Development  
(IAARD) Press  
2016

# AKU DAN BUMIKU : HIJAU BUMIKU

Cetakan I, 2009, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Cetakan II, 2016, IAARD Press

Hak cipta dilindungi undang-undang  
©Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2016

---

Katalog dalam terbitan

---

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN

Aku dan Bumiku: Hijau Bumiku/Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.-  
-Jakarta: IAARD Press, 2016.

iv, 44 hlm.: ill.; 23 cm

087.5:504

1. Lingkungan, Bacaan anak

I. Judul II. Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian

ISBN: 978-602-344-143-3

---

## **IAARD Press**

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Jalan Ragunan No. 29, Pasarminggu, Jakarta 12540  
Telp.: +62 21 7806202, Faks.: +62 21 7800644

Alamat Redaksi:  
Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian  
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor 16122  
Telp.: +62 251 8321746 Faks.: +62 251 8326561  
e-mail: iaardpress@litbang.pertanian.go.id

Anggota IKAPI No. 445/DKI/2012

# Prakata

Adik-adik, apakah tempat tinggal kalian pernah mengalami banjir? Wah, pasti ayah-ibu repot ya jika banjir melanda. Rumah dan perabotan jadi kotor dan penyakit juga mudah menyerang. Kalian juga menjadi tidak bebas bermain.

Agar tempat tinggal kita bebas dari banjir, yuk.... kita ikuti cerita Santo dan Sinta. Buku seri Aku & Bumiku dengan judul: Hijau Bumiku, ini akan mengajakmu tidak hanya kenal penyebab banjir, tapi juga belajar bagaimana membuat lingkungan tempat tinggal kita bebas banjir, hijau, dan nyaman.

Nah...Adik-adik..., selamat membaca ya...

# Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	iv
Hijau Bumiku	1
Bukit di Ujung Desa	2
Bencana Melanda	6
Tangisan Penduduk Desa	10
Penghijauan di Hutan	12
Agrowisata di Desa Makmur	14
Ke Rumah Pak Genta	20
Serasah Pertanian	24
Pahlawan Lingkungan	30
Kerja Bakti Penduduk Desa Makmur	36
Berenang di Sungai Hijau	39
Keluarga Sejahtera	43

# Hijau Bumiku



## Bukit di Ujung Desa

Desa tempat tinggal Santo bernama Desa Makmur. Desa tempat tinggal Sinta bernama Desa Sejahtera. Santo dan Sinta adalah saudara sepupu. Saat liburan sekolah, Sinta bermain ke Desa Makmur.

Suatu hari, Santo, Sinta, dan ketiga teman mereka bermain di bukit. Mereka bernama Bambam, Ical, dan Bayu. Mereka berlima sudah saling kenal dan akrab. Mereka sedang mencari dahan kayu untuk membuat ketapel.

“Kak Santo, bukitnya indah ya? Udaranya sejuk dan nyaman,” kata Sinta.

“Iya, kamu benar Sinta,” jawab Santo.

“San, sepertinya yang ini cocok, ya?” kata Ical sambil menunjukkan dahan kayu.

“Teman-teman, sini yuk! Aku baru memetik buah mangga. Ayo, kita makan bersama,” ajak Sinta.

Mereka berlima pun duduk di bawah pohon.

“Aku suka tinggal di Desa Makmur ini, Kak. Desanya indah dan permai,” kata Sinta sambil mengupas mangga. “Ini mangganya...”

“*Nyam, nyam, nyam*, mangganya manis sekali,” sahut Bambam.

Mereka tertawa.



“Sinta, dulu desa kami tidak seindah ini,” jelas Santo.

“Maksudnya?” sahut Sinta.

“Delapan tahun yang lalu saat umurku enam tahun, bukit ini gundul. Bencana terjadi di Desa Makmur ini!” kata Santo.

Bayu tersedak mendengarnya, “Apa iya? Bagaimana ceritanya?”

“Iya, Kak. Ceritakan ya dari awal sampai akhir. Lengkap!” Sinta merengek.

“Setuju!” sahut yang lain.

Santo mulai bercerita tentang kejadian delapan tahun lalu.

“Saat umurku enam tahun, aku sering diajak Bapak ke bukit ini. Kami datang untuk mengumpulkan rumput dan daun-daunan makanan ternak. Sering kali aku melihat banyak orang menebang pohon di sini. Hampir setiap hari mereka datang. Sebagian penebang itu adalah tetanggaku sendiri. Setelah menebang beberapa pohon, biasanya teman-temanku mempunyai mainan baru atau tas baru. Bahkan, orang tua mereka bisa mempunyai sepeda baru. Aku heran mengapa Bapak tidak ikut-ikutan menebang pohon.”

“Oh, jadi Paman tidak ikut-ikutan?”

“Tidak lah. Bapak selalu mengajarku tentang arti penting lingkungan. Aku kagum pada Bapak. Dulu saat ke bukit, aku pernah menemukan sarang burung perkutut. Kasihan, burung-burung itu tak punya tempat tinggal lagi. Pepohonan



terus ditebang. Sampai sekarang, burung perkukut itu masih aku pelihara. Aku memberi nama Tutut padanya.”

“Jadi, burung yang di rumah itu didapat dari bukit ini, Kak?” tanya Bambam.

“Iya. Aku lanjutkan ya? Di bawah bukit ini, kalian lihat kan ada sungai besar. Sungai Hijau kami menyebutnya. Airnya bening dan kadang terlihat kehijauan akibat pengaruh tumbuh-tumbuhan kecil di dalam sungai. Kadang-kadang, aku memancing dan mandi di sungai itu. Sungguh segar rasanya jika bermain di sana di hari yang terik.”

## Bencana Melanda

Santo berhenti bercerita. Ia menghela napas panjang.

“Kak, kenapa berhenti?” gerutu Sinta.

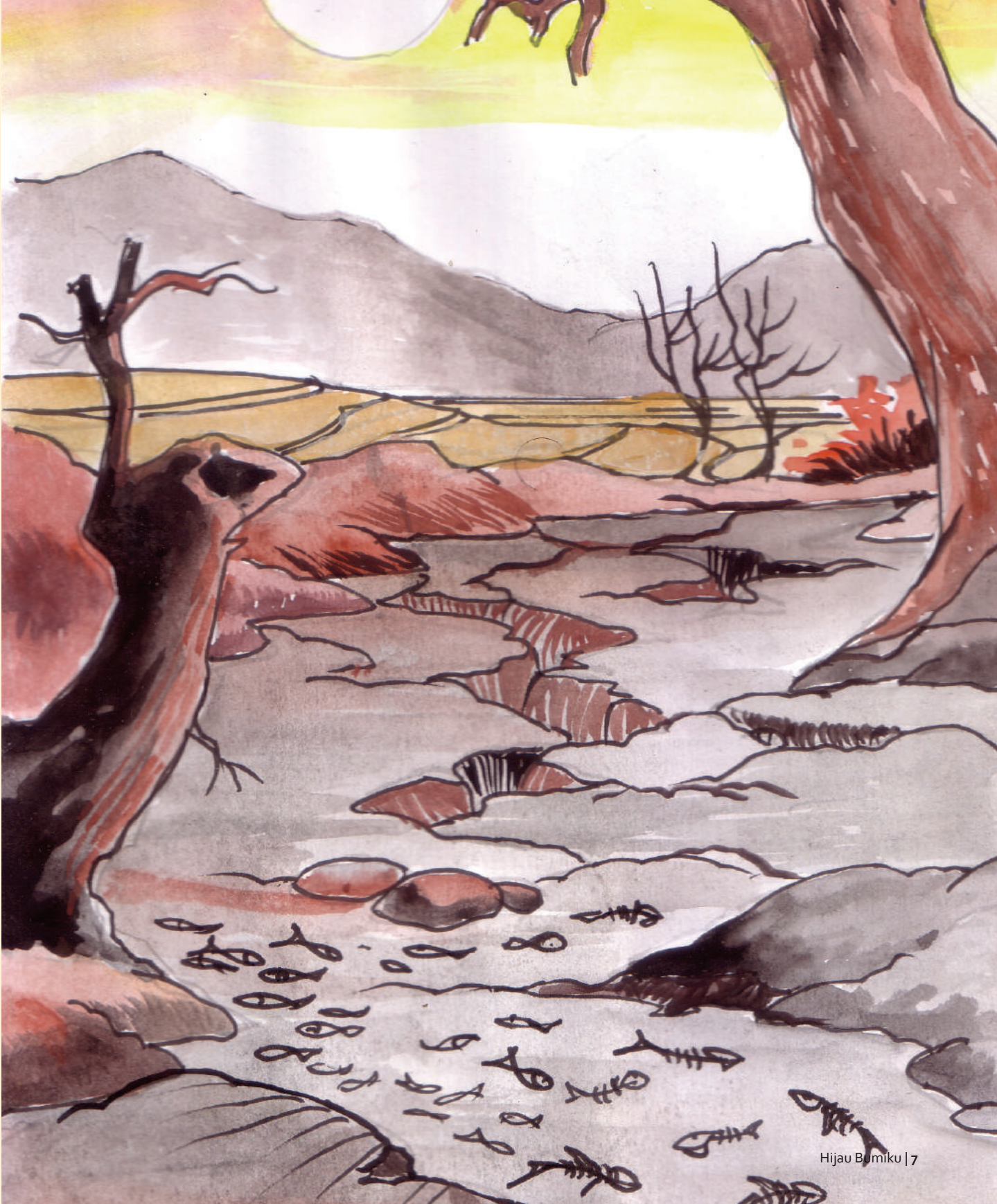
“Iya, Kak. Lanjutkan!” Bambam ikut merayu.

“Lanjut ke mana?” sahut Bayu.

“Tentunya makan mangga,” jawab Bambam sambil mengambil mangga dan mengunyahnya. Pipinya terlihat tambah tembam.

“Ndut... ndut!” ejek Ical.

Mereka pun tertawa melihat tingkah laku Bambam.



“Kak, kalau cerita tentang bencana itu bagaimana?” Sinta masih penasaran.

Santo pun melanjutkan ceritanya. Katanya, penebangan hutan terus terjadi hingga pohon-pohon di hutan menjadi habis. Akhirnya, bukit ini menjadi gersang dan gundul. Saat musim kemarau, Sungai Hijau kering. Ikan-ikan mati. Para petani tidak bisa mengairi sawah mereka. Sumur-sumur penduduk Desa Makmur juga kering. Hanya beberapa yang masih menyimpan air. Itu juga harus antri selama berjam-jam. Kami kesulitan untuk mandi, gosok gigi, makan, dan minum. Aku benar-benar sedih melihat keadaan saat itu. Bahkan, aku masih ingat, untuk mengambil air bersih, aku harus menempuh perjalanan jauh ke Desa Sejahtera.

Saat musim penghujan datang, teriakan “*Banjir, banjir, banjir*” mengejutkan Desa Makmur. Teriakan itu terdengar keras dan bersahut-sahutan di tengah malam. Saat itu, aku terbangun dari tidur. Aku langsung keluar kamar dan keluar rumah. Aku benar-benar kaget bukan kepalang. Air sudah mencapai betis kakiku. Aku tak percaya, desaku kebanjiran. Memang dua hari sebelumnya hujan terus mengguyur desa.

“Tolong, tolong, tolong!” teriakan terdengar di sana-sini. “Semua penduduk panik. Mereka berduyun-duyun menyelamatkan barang-barang berharga milik mereka. Air semakin lama semakin tinggi dan deras. Aliran air itu berasal dari Sungai Hijau. Saat itu, hutanku sudah gundul, tidak ada usaha penghijauan. Tak ada lagi pohon-pohon, tak ada lagi



akar-akar kuat yang menjalar ke dalam tanah. Tak ada! Air hujan yang turun tidak ada yang terserap. Air Sungai Hijau pun meluap, setelah terus diguyur hujan tiada henti pagi, siang, dan malam.” Santo pun terdiam sejenak.

## Tangisan Penduduk Desa

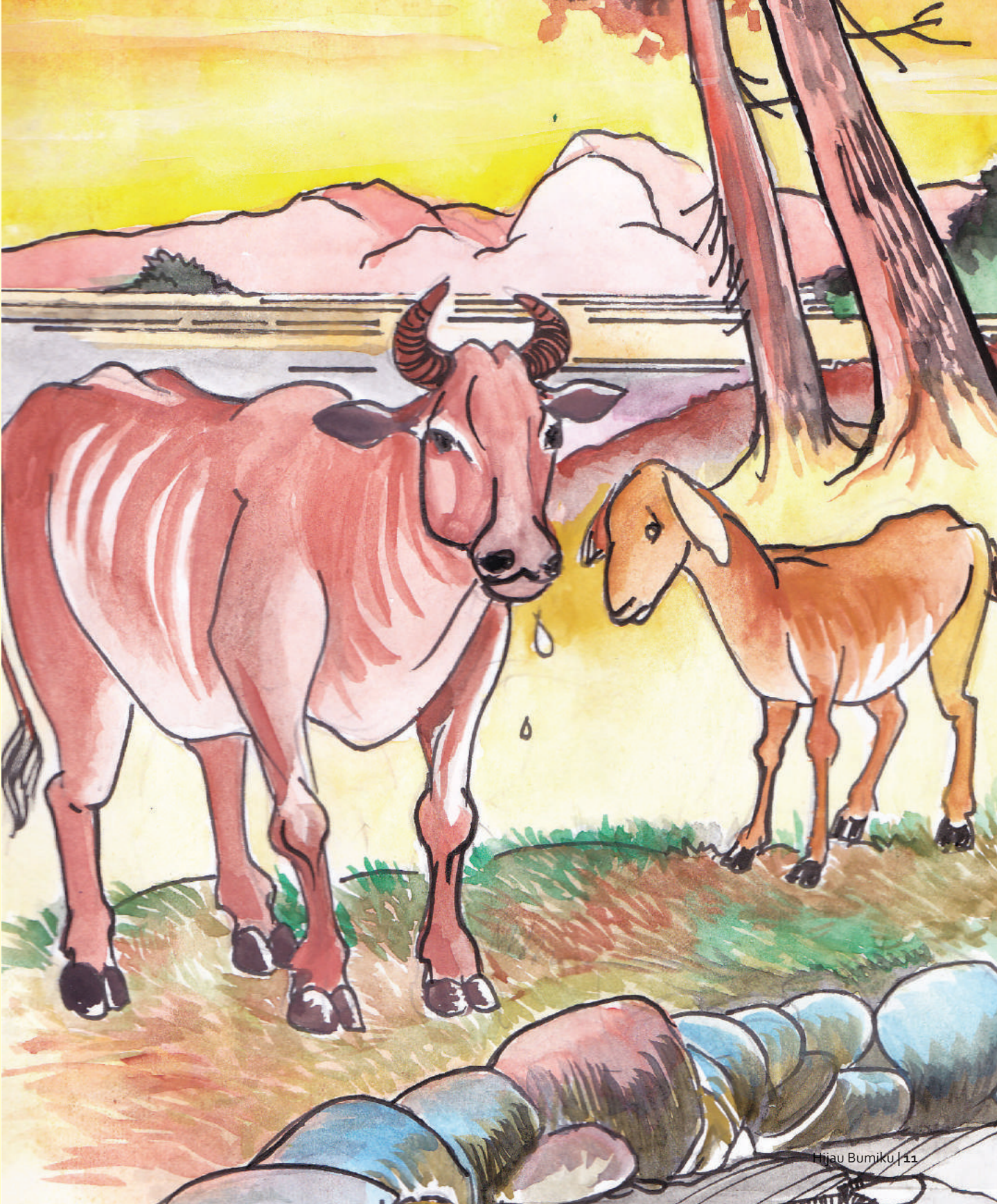
“Kak, terus bagaimana nasib penduduk Desa Makmur?” tanya Sinta.

Sementara itu, Ical, Bayu, dan Bambam masih melahap buah mangga sambil serius mendengarkan.

“Ternak-ternak penduduk Desa Makmur banyak yang mati saat bencana terjadi. Yang hidup pun menjadi kurus kering karena pemiliknya sedang kesusahan. Banyak usaha perikanan yang berhenti. Sawah dan ladang kami gagal panen.” Santo termenung ketika mengingat kesedihan yang dialaminya. “Untung saja balai desa kami di daerah tinggi. Jadi, sementara waktu ada tempat mengungsi.”

“Jadi, Kakak juga sempat tinggal di pengungsian? Wah, pasti tidak enak!” keluh Bambam.

“Memang. Tidak ada kasur yang empuk untuk tidur, belajar pun sulit karena listrik belum bisa dinyalakan.”



## Penghijauan di Hutan

Santo masih melanjutkan cerita delapan tahun yang lalu itu. Bencana yang melanda Desa Makmur membuat kami semua sadar untuk melestarikan lingkungan. Kami melakukan penghijauan untuk menyelamatkan hutan dan lingkungan. Bibit yang ditanam di antaranya adalah matoa, jambu biji merah, rambutan, dan mangga.

“Lihat bukit ini sekarang. Banyak buah-buahan yang dapat dipetik semua orang, teduh dan nyaman untuk tempat bermain. Buah mangga yang kita makan saat ini ditanam waktu penghijauan dulu. Enak kan?”

“Huaaah...,” Bambam menguap tanpa menutup mulutnya.

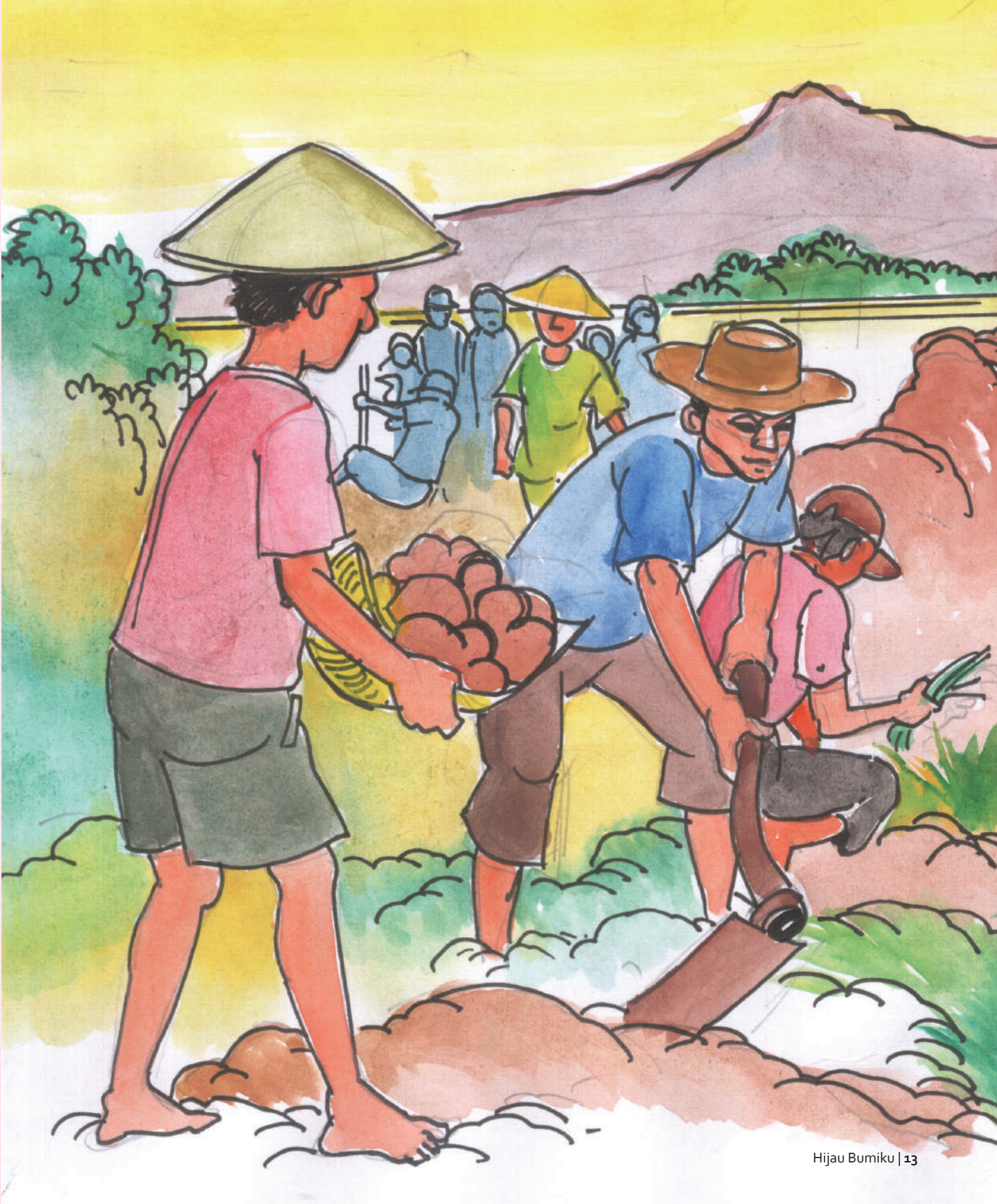
“Bau!” gerutu Ical sambil menutup hidung.

“*Nyam, nyam, nyam*, kekenyangan. Iya, buah mangganya manis,” sahut Bambam sambil mengelus-elus perut besarnya.

Mereka semua tertawa.

“Tadi Kak Santo bilang ada matoa dan jambu biji merah ya?” tanya Sinta.

“Iya. Ada juga beberapa pohon buah baru yang ditanam di sini, seperti nangka, jambu air, sawo, manggis, apel, dan avokad. Kamu tahu kan kalau buah-buahan itu banyak mengandung vitamin C? Jadi, kami di desa ini cukup rajin menanam pohon buah yang dapat dimakan,” jawab Santo.



## Agrowisata di Desa Makmur

“Wah... asyik ya.”

“Masih ada lagi ceritaku. Kemudian, setelah penghijauan yang desa kami lakukan, penduduk Desa Makmur dan Pak Lurah berkumpul untuk berdiskusi apa yang dapat dilakukan desa kami karena penghijauan telah berhasil. Akhirnya, penduduk desa memutuskan untuk mengembangkan agrowisata. Agrowisata yang dikembangkan menggabungkan antara pemancingan dan tanaman buah. Turut berperannya pemerintah desa dan kecamatan telah mempercepat pengembangan agrowisata Desa Makmur ini. Sekarang, banyak penduduk kota yang melakukan wisata ke kawasan agrowisata Desa Makmur,” lanjut Santo.

“Kak, agrowisata itu apa sih?” tanya Sinta polos.

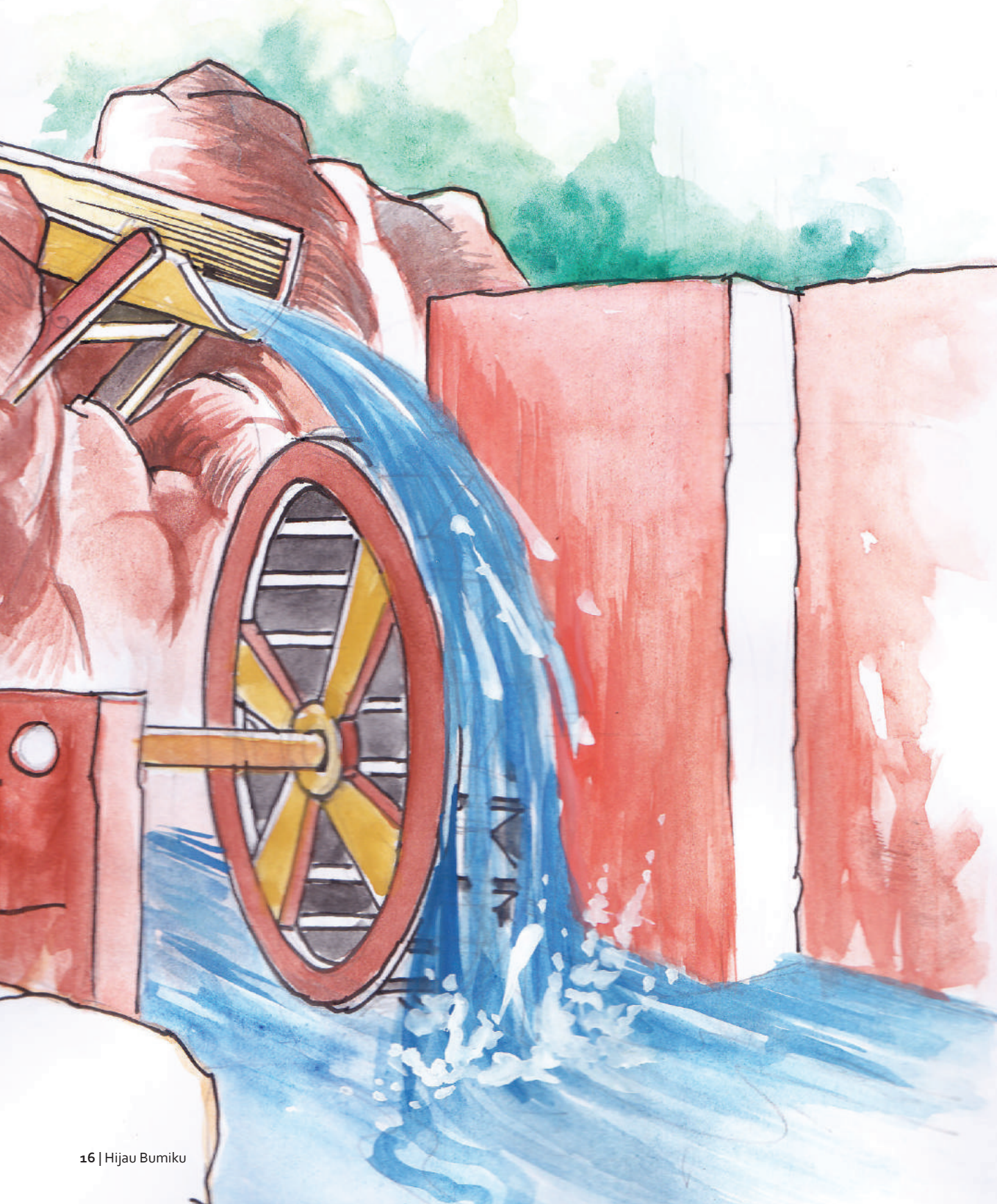
“Agrowisata itu tempat wisata yang memanfaatkan tanah dan hasil pertanian. Jadi, bisa saja berupa sawah, kebun buah, kebun teh, kebun bunga dan kolam ikan atau tambak.”

“Oh... seperti itu. Aku pernah lihat di televisi. Itu Taman Buah Mekarsari, benar kan itu salah satu agrowisata?” tanya Ical.

“Iya.”

Santo melanjutkan ceritanya. Desa Makmur juga mengembangkan kincir air sebagai sumber listrik desa. Sungai yang digunakan adalah Sungai Hijau. Para penduduk sangat merasakan manfaat ini.





Tanpa terasa, matahari sudah condong ke Barat.

“Kak, aku ingin Desa Makmur ini tetap sejahtera dan aku juga ingin semua yang baik itu bisa diterapkan di desaku,” kata Sinta.

Santo hanya tersenyum.

“Zzzz... zzz... zzz...” Tanpa disadari oleh teman-temannya, Bambam sudah tertidur pulas. Udara yang sejuk membuat Bambam terbuai setelah kenyang makan mangga.

“Hai, Bambam bangun!” kata Ical sambil menepuk-nepuk lengan Bambam.

“Dasar pendengkur sejati!” sahut Bayu yang melihat sulitnya Ical membangunkan Bambam.

Santo, Sinta, Ical, dan Bayu tertawa keras dan terpingkal-pingkal.

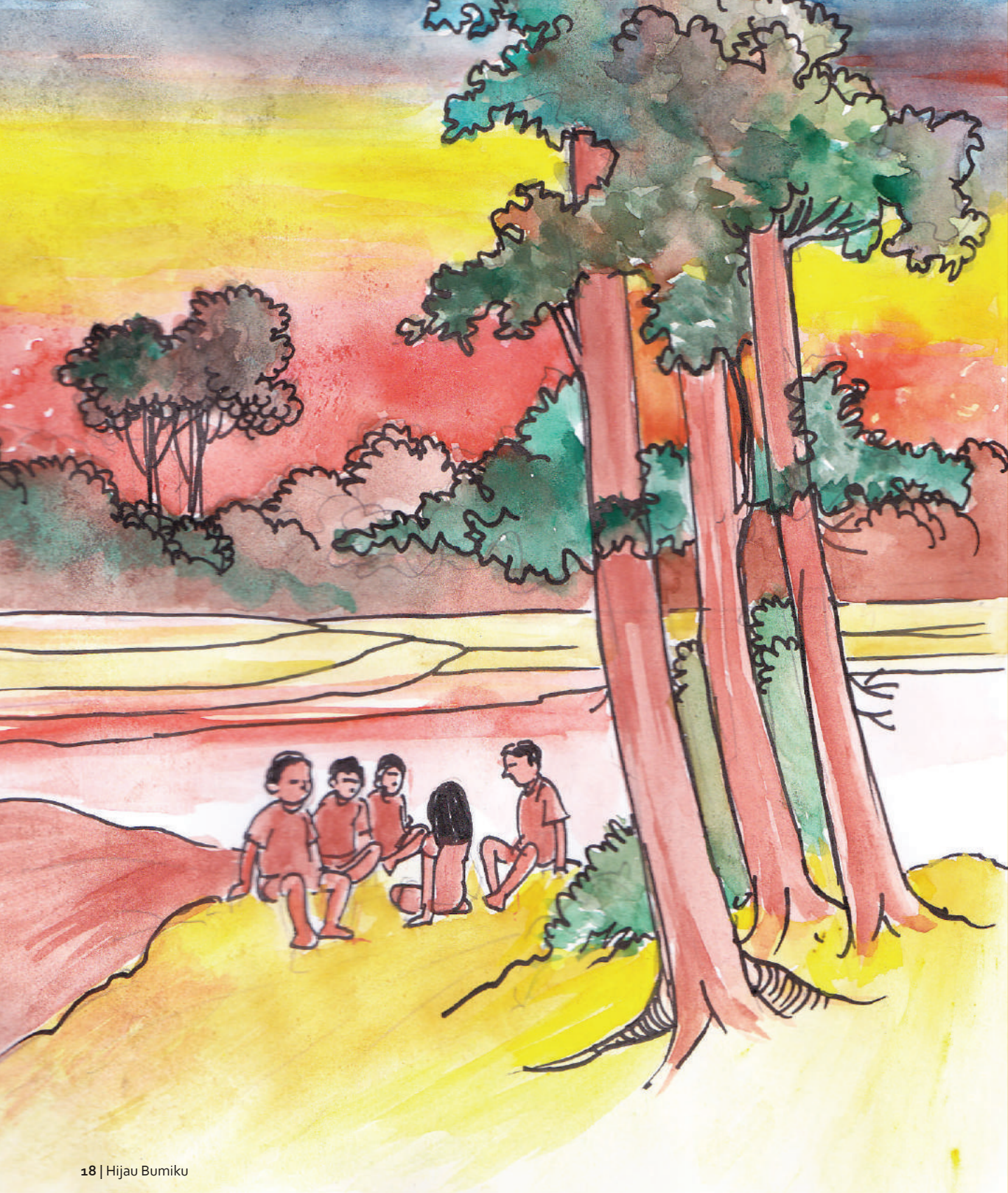
“*Hait... Ciah! Watchoo...!*” kata Bambam tiba-tiba saat tersadar dari tidurnya sambil menirukan gaya pesilat Jepang.

“Hahaha, dasar jagoan kesorean!” ejek Bayu.

Semua tertawa. Bambam pun tersipu karena malu sudah ketahuan tertidur dan bangun dengan gaya yang lucu.

“Sudah. Semua pulang, yuk! Sudah sore,” ajak Santo.

“Ya, Kak. Aku belum mandi juga. Ceritanya sudah selesai, ya?” kata Sinta.



“Iya, sudah,” jawab Santo.

“Kak, aku ada usul. Bagaimana kalau besok pagi kita ke rumah Pak Kepala Desa Makmur?” tanya Bayu.

“Untuk apa?” Santo terkejut mendengar pertanyaan Bayu.

“Kita semua minta sama Pak Kepala Desa agar tetap menjaga kelestarian lingkungan Desa Makmur. Bagaimana?”

“Setuju! Besok pagi masih hari liburan sekolah. Kita berlima ke rumahnya saja ya?” sahut Santo.

“Ke rumah Pak Genta maksudnya?” tanya Ical.

“Iya. Aduh, si Tutut belum aku beri makan.” Santo menepuk dahinya.

“Memang di rumah Kakak ada yang namanya Tutut? Masa si Tutut tidak bisa makan sendiri?” tanya Bambam.

“Tutut si perkutut, Bam. Perkututku belum aku beri makan,” jelas Santo.

“Oh, iya ya. Tadi kan Kakak sudah cerita. Maaf, Bambam lupa.”

“Makanya jangan tidur kalau orang cerita, Bam....”

Bambam tersipu lagi. Mereka pun tertawa melihat kelakuan Bambam.



## Ke Rumah Pak Genta

Keesokan harinya, Santo, Sinta, dan ketiga temannya berjalan menuju rumah kepala desa, Pak Genta. Tak lupa mereka membawakan buah mangga untuk Pak Genta. Wajah Pak Genta terlihat bijaksana. Seulas senyum menghiasi wajahnya.

Beliau menyapa rombongan Santo dengan ramah, “Selamat pagi semua! Ada apa ini pagi-pagi ramai-ramai berkunjung ke rumah Bapak? Apa ada yang bisa Bapak bantu?”

“Ada hal yang harus kami sampaikan, Pak,” kata Santo.

“Oh. Silakan duduk, Nak Santo dan adik-adik yang lain!” Pak Genta mempersilakan mereka duduk.



“Ini Ical, Bambam, dan Bayu, Pak. Ini Sinta, sepupu saya dari Desa Sejahtera.” Santo memperkenalkan teman-temannya.

“Sebelumnya, mohon diterima dulu, Pak. Ini ada buah mangga dari kami,” kata Sinta.

Pak Genta tersenyum, menerima seplastik buah mangga itu. “Terima kasih, Nak Sinta.”

“Pak, kemarin setelah kami bermain di bukit, kami sepakat ingin membantu melestarikan lingkungan desa ini,” kata Santo.

“Baik sekali ide itu, Nak. Tentunya kita semua tidak ingin bencana delapan tahun yang lalu terjadi lagi. Bapak masih sangat ingat kejadian itu. Kita memang harus tetap menjaga lingkungan ini. Anak-anakku semua, kalian semua datang pada waktu yang tepat,” kata Pak Genta.

Sementara itu, Ical dan Bambam kelihatan sikut-sikutan.

“Kalian diam dulu ya. Malu kan dilihat Pak Lurah!” bisik Santo.

Ical dan Bambam tersenyum. Santo ikut-ikutan.

“Maaf ya, Pak. Bambam nakal,” Ical mengadu.

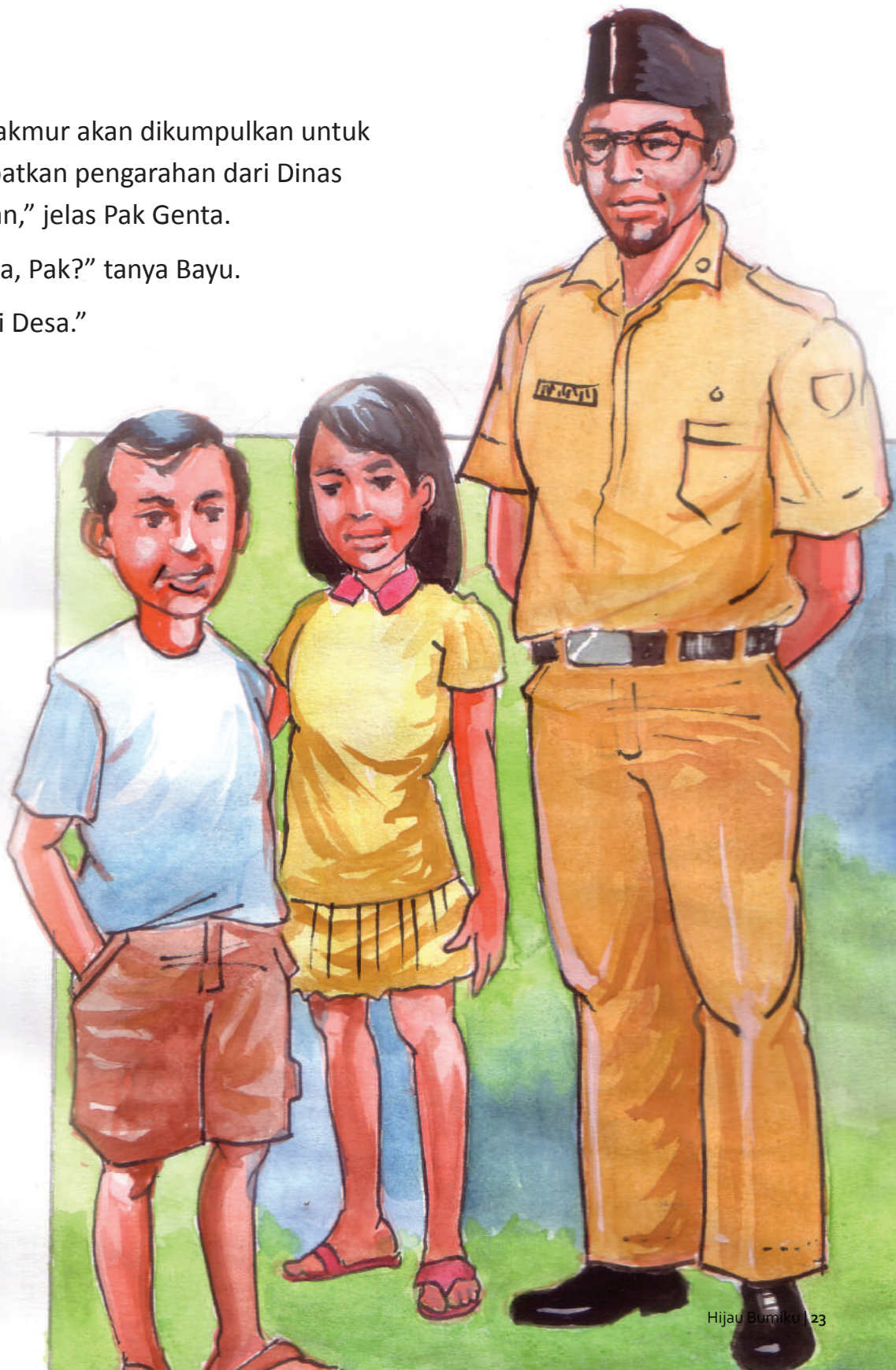
Pak Genta hanya tersenyum kecil.

“Saya lanjutkan ya, adik-adik. Saya baru saja menghadiri pertemuan di kabupaten. Dua hari lagi seluruh penduduk

Desa Makmur akan dikumpulkan untuk mendapatkan pengarahan dari Dinas Pertanian,” jelas Pak Genta.

“Di mana, Pak?” tanya Bayu.

“Di Balai Desa.”



“Nanti akan ada pengarahan mengenai resapan, tanaman buah dalam pot, dan pembuatan pupuk kompos,” kata Pak Genta.

Jawaban Pak Genta melegakan Santo dan Sinta, meskipun mereka tak mengerti berbagai istilah yang disampaikan Pak Genta. Tak lama kemudian, mereka pamit dari rumah pak Genta.

Dalam hati Pak Genta berkata, “Anak-anak ini luar biasa. Mereka sangat berani. Mereka telah mengetuk hatiku untuk berbuat banyak. Berbuat banyak untuk lingkungan Desa Makmur ini. Anak-anak biasanya lebih suka bermain, tetapi mereka juga mau memperhatikan lingkungan sekitar. Mereka berani berbuat untuk hal yang bermanfaat.”

## Serasah Pertanian

Suara ayam berkokok bersahut-sahutan. Semburat jingga mulai tampak di sebelah timur. Namun, penduduk Desa Makmur sudah terlihat sibuk dengan kegiatan masing-masing. Beberapa petani terlihat mulai bekerja di sawah. Sawah mereka terletak tak jauh dari rumah Santo. Santo sudah bangun dan sedang berlari pagi mengitari desa.





Suara sepatu Santo terdengar keras dan cepat. Lambat-laun suara sepatu itu semakin melemah dan terhenti. Pandangan mata Santo tertuju pada sebuah sawah. Ia melihat seorang petani membakar jerami dan sisa pertanian. Ia berpikir, berpikir, dan berpikir. Pikirannya melayang pada penjelasan ibu guru di sekolah tentang kompos. Jerami atau sisa hasil pertanian bisa dipakai untuk pembuatan pupuk kompos. Pupuk kompos bisa digunakan untuk menyuburkan tanah dan tanaman.

“Nak Santo.” Suara lembut itu memecah lamunan Santo. Santo melihat sosok tubuh besar dan kekar dengan wajah bijaksana. Ia adalah Pak Genta, Kepala Desa Makmur.

Santo pun tersenyum. “Pagi, Pak.”

“Sungguh segar ya bisa berolahraga di pagi hari. Selain menyehatkan, bisa membuat pikiran lebih tenang,” kata Pak Genta.

“Iya, Pak,” jawab Santo. Wajahnya masih tampak berpikir tentang kompos. Tak lama kemudian, Santo melihat ke petani tadi.

“Petani itu belum tahu,” sahut Pak Genta tiba-tiba, seolah Pak Genta sudah bisa menebak pikiran Santo.

Santo pun terkejut mendengar kata-kata Pak Genta.

“Ayo, Nak, kita ke sana!” Pak Genta mengajak Santo mendekati petani di tengah sawah, sekitar 50 m dari tempat mereka berdiri.

“Selamat pagi, Pak Genta!” sapa Pak Tani.

“Pak, kenapa jeraminya dibakar?” tanya Pak Genta.

Petani itu hanya bisa tersenyum.

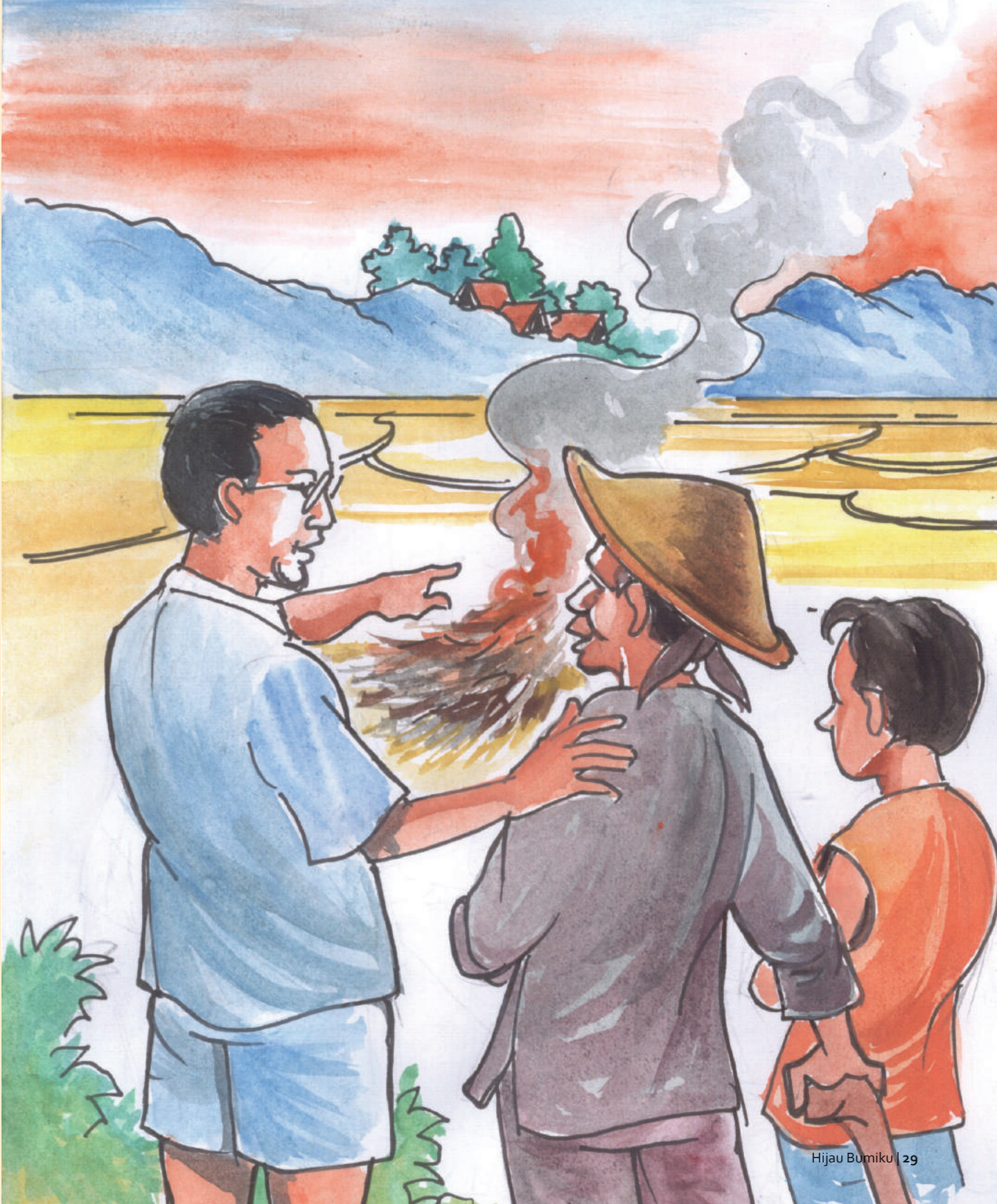
“Pak, jerami ini bisa dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk kompos. Tentunya, akan lebih bermanfaat daripada dibakar,” jelas Pak Genta sambil mengelus pundak Pak Tani. “Kalau dibakar, pengaruh terhadap kebersihan udara di desa pun tidak baik. Lagi pula, kalau bisa dimanfaatkan, mengapa harus dibakar sia-sia? Bukan begitu, Pak?” tanya Pak Genta.

Pak Tani itu mengangguk. Santo pun ikut tersenyum pada Pak Tani.

“Satu hari lagi akan ada pertemuan kelompok tani Desa Makmur dengan Dinas Pertanian. Saya akan minta agar petani diajari pembuatan pupuk kompos dari jerami atau sisa pertanian,” jelas Pak Genta.

“Ya, Pak, Terima kasih. Pasti nanti saya ikut.”

Santo merasa lega. Tak lama kemudian, Pak Genta dan Santo meninggalkan Pak Tani yang langsung mematikan pembakaran jerami di sawahnya.



## Pahlawan Lingkungan

Rombongan Dinas Pertanian dan Pak Lurah datang ke Balai Desa Makmur. Para penduduk desa dan kelompok tani Desa Makmur sudah mengisi kursi-kursi yang disediakan. Ketua karang taruna dan anggotanya juga hadir. Acara demi acara pun berlangsung. Akhirnya, Pak Genta pun memberi sambutan.

Di sela-sela sambutannya, Pak Genta berkata, “Pemerintah Kabupaten akan membiayai usaha pelestarian lingkungan di Desa Makmur. Pemerintah juga akan memperkenalkan teknologi rembesan, pengomposan, dan tanaman buah dalam pot. Tadi sudah dijelaskan secara lengkap dari Dinas Pertanian mengenai kedua teknologi tersebut.”

Pak Genta terhenti sesaat. Kedua matanya memicing menyaksikan beberapa kepala di jendela luar Balai Desa. Ia terus menajamkan pandang.

“Santo dan Sinta, serta teman-teman mereka,” gumam Pak Genta.

Ternyata, Santo dan Sinta serta teman-teman mereka mengintip jalannya pertemuan di Balai Desa lewat jendela. Mereka penasaran.

“Bapak-bapak yang terhormat.... Kalau mengingat kembali bencana banjir dan kekeringan delapan tahun lalu,



semestinya kita harus terus menjaga lingkungan desa ini agar tetap hijau. Hati saya mulai terbuka karena ada beberapa anak yang mengadu kepada saya. Bahkan, mereka mengajak saya menjaga lingkungan tetap hijau.”

Pak Genta berhenti. Para hadirin mulai penasaran.

“Pak Daru atau anggota linmas yang ada di depan, mohon antarkan dua anak dan teman-teman mereka yang berada di bawah jendela itu masuk ke dalam ruangan.”

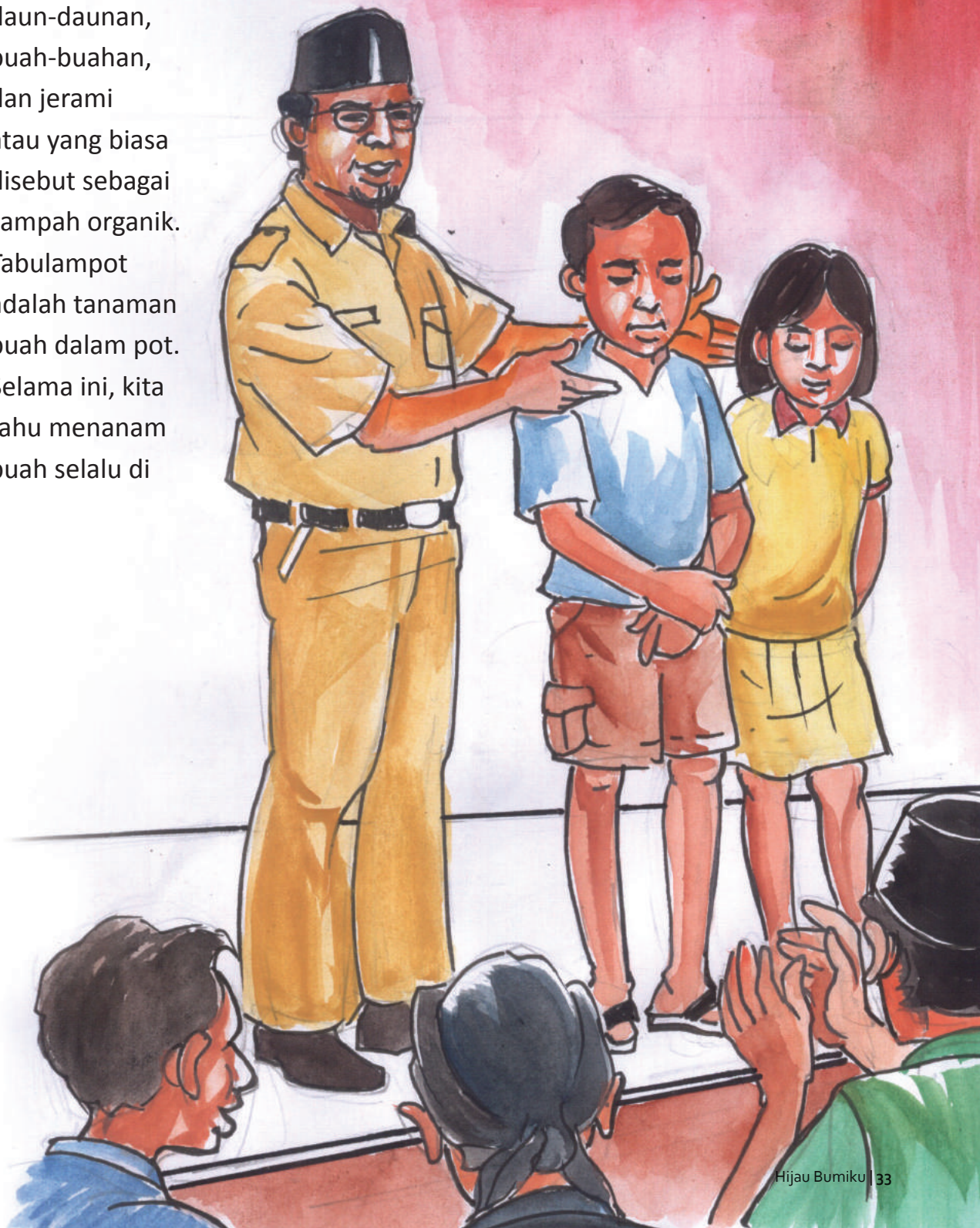
Mendengar kalimat itu Sinta dan Santo terperanjat. Tanpa sadar, mereka menahan napas karena kaget bukan kepalang. Teman-temannya yang lain mendorong mereka ke arah pintu. Pak Daru pun mengantar mereka ke depan. Ical, Bayu, dan Bambam bertepuk tangan dari belakang barisan kursi.

Akhirnya, Santo dan Sinta berdiri di dekat Pak Genta. Tibatiba Sinta langsung bertanya, “Teknologi rembesan itu apa, Pak?”

“Kalau tabulampot, Pak?” tanya Santo juga.

Seisi ruang tertawa. Ternyata, Sinta dan Santo sudah menyimpan banyak pertanyaan. Dengan sabar, Pak Genta pun menjelaskan lagi kepada kedua anak itu dan para petani, “Teknologi rembesan adalah cara kita membuat agar tanah menjadi lebih subur dan meresap lebih banyak air. Caranya dengan membuat lubang sedalam 80 — 100 cm dengan lebar 10 — 30 cm. Untuk membuatnya, bisa digunakan linggis atau kayu yang cukup kuat. Kemudian, masukkan sampah

daun-daunan,  
buah-buahan,  
dan jerami  
atau yang biasa  
disebut sebagai  
sampah organik.  
Tabulampot  
adalah tanaman  
buah dalam pot.  
Selama ini, kita  
tahu menanam  
buah selalu di



halaman. Nah, sekarang kita akan mencoba menanamnya di dalam pot. Pot itu bisa saja bekas panci yang rusak atau drum bekas.”

Santo dan Sinta mengangguk-angguk. Begitu juga para petani yang ada di balai desa.

Pak Genta melanjutkan, “Bapak-bapak yang terhormat, inilah dua orang anak, Santo dan Sinta, serta teman-teman mereka di belakang sana, yang telah mengingatkan saya untuk lebih lagi memperhatikan lingkungan desa kita.”

Seisi ruangan pun bertepuk tangan. Wajah Santo dan Sinta memerah bak buah tomat. Bapak Santo yang juga hadir pun tersenyum bangga melihat anak dan keponakannya dipuji Pak Lurah.

Dua hari kemudian, penduduk Desa Makmur dengan bimbingan dari Dinas Pertanian mulai menerapkan teknologi rembasan, pengomposan, dan tanaman buah dalam pot atau tabulampot. Secara gotong-royong, mereka membuat lubang di halaman rumah dengan kedalaman dan lebar yang telah ditentukan. Mereka juga memasukkan sampah organik ke dalamnya. Sekarang, jerami dan daun-daun kering tidak lagi dibakar oleh penduduk.

Mereka juga membuat tabulampot. Tanaman buahnya berupa mangga, matoa, dan jambu biji merah. Teknologi rembesan dan tabulampot ini tak lepas dari tanah dan air. Tanah berfungsi untuk menopang batang dan tempat akar. Tanah dan air selain berfungsi untuk pertanian, juga untuk

peternakan dan perikanan. Pengelolaan pertanian dengan baik dapat menjadikan suatu tempat sebagai tempat wisata, seperti di Desa Makmur.

Tabulampot yang sudah dibuat oleh penduduk Desa Makmur sebagian diletakkan di bukit yang sekarang sudah



menjadi tempat wisata. Ditata di pinggir jalan-jalan setapak. Tempat wisata ini terdiri atas kolam ikan yang sangat luas, dikelilingi oleh rimbunnya kebun buah, dan juga lapangan kecil untuk bermain.

## Kerja Bakti Penduduk Desa Makmur

Hari ini adalah waktu untuk seluruh penduduk Desa Makmur melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan. Kepedulian penduduk Desa Makmur terhadap lingkungan sangat tinggi. Bencana yang pernah menimpa desa itu membuat mereka sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Pak Genta pun juga ikut langsung.

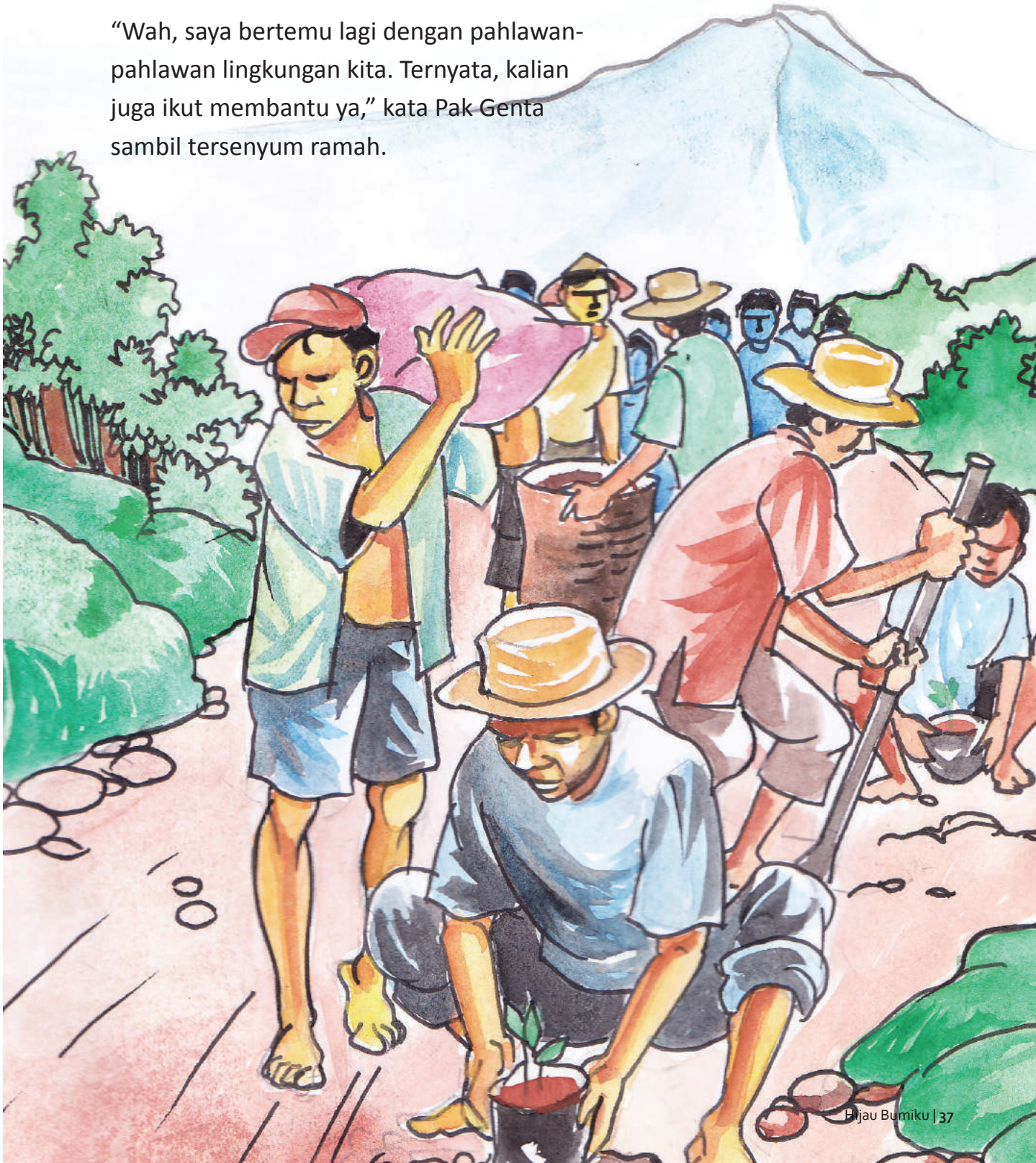
“Ayo, kita semua melestarikan lingkungan!” teriak salah seorang warga Desa Makmur sambil membawa sapu lidi. Wajahnya berseri-seri.

Teriakan itu seolah menambah semangat penduduk Desa Makmur, termasuk Santo yang sedang menyiram tanaman di depan Balai Desa.

“Hai, Santo, kami datang!” kata Bambam sambil menepuk pundak Santo. Santo kaget bukan kepalang.

Ada Sinta, Bayu, dan Ical juga bersama Bambam. Di tangan mereka, terdapat pot-pot kecil berisi bunga mawar dan melati. Mereka datang untuk membantu kerja bakti.

“Wah, saya bertemu lagi dengan pahlawan-pahlawan lingkungan kita. Ternyata, kalian juga ikut membantu ya,” kata Pak Genta sambil tersenyum ramah.





Santo, Sinta, dan teman-temannya saling bertatapan dan kemudian, tertawa bersama.

“Bapak terlalu berlebihan menyebut kami pahlawan,” kata Santo.

“Pahlawan kebajikan dari Desa Makmur, *watchooo*,” sahut Bambam sambil menirukan gaya pesilat Jepang.

Mereka pun tertawa riuh.

Setelah seharian kerja bakti, Desa Makmur terlihat bersih.

Halaman rumah penduduk terlihat asri. Bibit sudah tertanam, selokan bersih, tong sampah tersedia di setiap rumah, jalan terlihat bersih pula, dan kebun-kebun terlihat asri. Kebun milik Santo yang terletak di samping rumah juga begitu. Kini, Santo, Sinta, dan teman-temannya sedang berada di depan rumah Santo. Mereka sedang menanam halaman rumah Santo dengan bunga mawar dan melati yang tersisa. Bibit bunga-bunga itu berasal dari Desa Sejahtera. Sebagian sudah terlihat bunga-bunganya. Sangat indah.

## Berenang di Sungai Hijau

Setelah lelah membantu kerja bakti di desa, Santo, Sinta, Ical, Bayu, dan Bambam bermain di Sungai Hijau. Teman-teman mereka juga sebagian ikut ke sana. Sungai Hijau yang di dekat rumah Santo mengalir jernih dan tidak begitu dalam.

Byur...

Santo berlari dan menceburkan dirinya ke sungai. Teman-teman yang lain tertawa sambil menunjuk ke arah Santo.

“Hahaha... aku lupa.” Baju Santo basah semua. Karena semangat ingin bermain air, dia lupa melepas bajunya.

Akhirnya, teman-teman yang lain ikut menceburkan diri ke sungai setelah melepas baju, kecuali Sinta. Ia hanya duduk di pinggir sungai, melihat keriuhan yang dibuat keempat anak laki-laki itu.

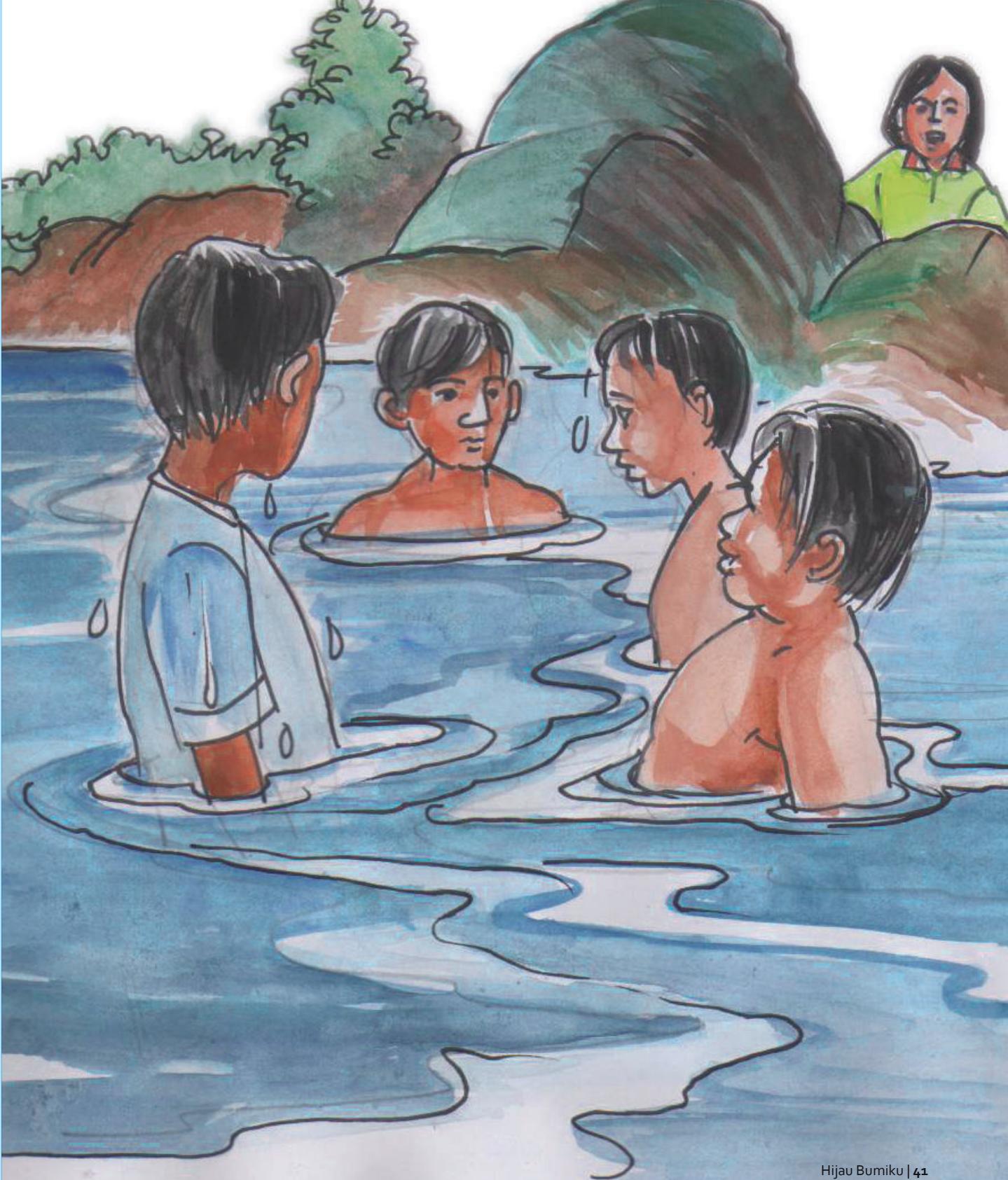
“Hai, Kak Santo, masih ingat tentang manfaat air tidak?” teriak Sinta dari pinggir sungai.

Teman-teman yang lain mulai berenang mendekati Santo yang sudah berada di tengah.

Di tengah-tengah Sungai, Santo menjelaskan, “Aku masih ingat apa yang disampaikan ibu guru di sekolah kalau air adalah sumber kehidupan. Manusia, hewan, dan tumbuhan membutuhkan air. Kita membutuhkan air untuk makan, minum, mandi, gosok gigi, mencuci piring, mencuci pakaian, dan lain-lain. Hewan butuh air untuk minum. Tumbuhan juga butuh air untuk hidup. Semuanya butuh air. Semua makhluk hidup butuh air. Begitulah kira-kira yang disampaikan guruku di sekolah. Kalau air itu hilang, akan menjadi masalah besar.”

“Kak, Sinta tidak dengar!”

Kemudian, yang lain tertawa karena mereka berhasil menenggelamkan Santo. Santo pun megap-megap



mengambil napas setelah berhasil kembali ke permukaan.

“Kak, air juga bisa untuk kincir air, pembangkit listrik desa,” kata Sinta keras.

“Iya, betul, seratus!” teriak Bayu.

“Untuk apa lagi, ya? Siapa yang tahu?” tanya Santo.

“Hm... apa, ya? Oh, untuk irigasi!” jawab Ical.

“Hehe, kita malah tebak-tebakan di tengah sungai. Ayo kita berenang lagi!” sahut Bambam.

“Kita serang Sinta dengan air, yuk?” bisik Santo kepada teman-temannya.

“Yuk. Tapi kita dekati dulu,” sahut Ical.

Perlahan, mereka berempat mendekati Sinta yang duduk di pinggir sungai.

“Satu, dua, tiga....!” teriak Santo.

Air pun mulai bermuncratan ke arah Sinta. Sinta yang tidak siap langsung basah kuyup. Dia mulai berteriak-teriak, “Awas ya kalian. Aku balas nanti.”

Mereka pun tertawa dan kembali ke tengah sungai. Diam-diam, Sinta pun mengumpulkan pakaian Santo, Ical, Bayu, dan Bambam. Ketika dia beranjak pergi, Ical melihatnya.

“Woi, jangan dibawa. Pakai apa nanti kami kembali ke rumah?” teriak Ical.

“Sinta, mau kau bawa ke mana pakaian kami?” sahut Bayu.

Sinta pun tertawa dan meledek mereka. “Aku pulang dulu ya.”

“Yah....” Keempat anak laki-laki itu hanya bisa memandangi Sinta dari sungai.

## Keluarga Sejahtera

Senja tiba. Matahari perlahan tenggelam di ufuk Barat. Desa Makmur yang hijau mulai gelap. Saluran air mengalir lancar. Sawah tampak terhampar luas nan hijau. Usaha perikanan air tawar dan peternakan penduduk Desa Makmur terlihat di sana-sini. Pohon-pohon yang ditanam di pekarangan rumah tumbuh subur. Kicau burung malam mulai terdengar dari hutan yang hijau. Udara sejuk dan dingin mulai terasa di kulit para penduduk. Sungai Hijau mengalir bening dengan gemericik air seperti nyanyian alam.

Desa Makmur benar-benar makmur. Tidak seperti delapan tahun lalu ketika tanah dan air menyebabkan warga menderita. Kini, tanah dan air sudah menjadi sahabat penduduk desa. Penduduk Desa Makmur pun hidup sejahtera.



Mari kita jaga lingkungan!